

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat migran di Sitiung merupakan masyarakat yang berasal dari pulau Jawa, tepatnya di kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Mereka datang ke Sitiung pada tahun 1977 masa orde baru dalam masa jabatan kepresidenan Soeharto. Jumlah penduduk migrasi pada saat itu yang menempati wilayah Sitiung sebanyak 44 kartu keluarga. Yang terdiri dari 42 kartu keluarga beragama Islam dan 2 kartu keluarga beragama Kristen. Masing-masing kk diberikan lahan dan perumahan agar mereka bisa melanjutkan hidup di daerah migrasi. Selain itu, masyarakat migran ini juga diberikan fasilitas ibadah berupa masjid bagi mereka yang beragama Islam sementara yang non muslim menyesuaikan dengan kondisi yang ada. (Sutardi, Mantan Kepala Jorong, 10 Oktober 2024).

Fasilitas masjid yang diberikan cenderung belum terlalu dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat khususnya yang Muslim. Dikarenakan pada saat itu masyarakat yang beragama Islam masih fokus terhadap perawatan rumah, pembukaan lahan kebun, dan menanam berbagai tanaman sayur di kebunnya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari yang mulanya lahan yang ditanami masih sulit untuk diolah. Meskipun saat itu juga sudah ada pemandu/tokoh agama (*Leader Local*) yang menggerakkan masyarakat dalam bidang keagamaan, namun tokoh agama tersebut juga sama halnya masih disibukkan seperti masyarakat lainnya untuk meningkatkan perekonomian mereka dan merupakan sebuah tantangan untuk masyarakat migran.

Seiring berjalannya waktu, pada awal tahun 2000 an sudah mulai masuknya teknologi yang dapat mempengaruhi serta memberikan manfaat yang besar dengan memberikan

kemudahan untuk mengakses dan menyebarkan pengetahuan agama, namun juga memiliki dampak yang negatif yang harus diperhatikan seperti penyalahgunaan pada sesuatu yang tidak dibenarkan (Dewi Sara Dalimunthe & Isda Pohan, 2023, hal. 80).

Ketika perekonomian mereka sudah mapan, masyarakat sudah mulai memikirkan tentang pendidikan dan pemahaman keagamaan untuk nantinya dapat bertransformasi dalam kegiatan seputar keagamaan. Hal ini terjadi di kalangan masyarakat migran dewasa madya dengan rentang umur 40-60 tahun dan dewasa lansia dengan rentang umur 60 tahun ke atas, sehingga ada transformasi dari sisi tersebut. Pada mulanya mereka belum sepenuhnya peduli dengan pembelajaran Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan yang menyebabkan kesadaran keagamaan yang tertunda, setelah perekonomian mapan semakin nampak perubahannya. Bahkan masa itu masyarakat yang belum sepenuhnya beragama Islam, kini semua masyarakatnya sudah beragama Islam. Berdasarkan wawancara dengan mantan kepala jorong pertama, masyarakat yang non Muslim berpindah agama dikarenakan mendapatkan hidayah karena faktor hidup di lingkungan Muslim. (Sutardi, Mantan Kepala Jorong, 10 Oktober 2024).

Keadaan yang membedakan pada awal migrasi dengan saat ini ialah wilayah masyarakat migrasi yang tergolong tertinggal dalam segi hal pendidikan, terutama dalam kesadaran keagamaan seperti pembelajaran Al-Qur'an kini dapat berkembang dan membawa perubahan yang semakin baik. Pada saat sekarang sudah banyak kegiatan keagamaan seperti khataman Al-Qur'an, wirid yasinan, tahlilan, pengajian kitab, sholawatan, diba'an, dan istighosahan, akan tetapi penulis akan fokus pada kegiatan majlis istighosah saja sebagai acuan masyarakat untuk terus berbenah dalam kesadaran keagamaan. Maka dari itu, penulis akan mengungkap bagaimana masyarakat migran dewasa madya dengan rentang umur 40-60 tahun dan dewasa lansia 60 tahun ke atas dalam menerima, merespon, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Kegiatan keagamaan seperti khataman Al-Qur'an, wirid yasinan, tahlilan, pengajian kitab, sholawatan, diba'an, dan istighosah pada hakikatnya merupakan bentuk resepsi Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat migran. Dalam konteks ini, resepsi tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk, antara lain resepsi tekstual melalui pembacaan dan khataman Al-Qur'an, resepsi eksegesis melalui pengajian kitab dan kajian tafsir, serta resepsi fungsional melalui amalan wirid, tahlilan, sholawatan, diba'an, dan istighosah yang berfungsi sebagai sarana spiritual, sosial, dan kultural. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya sekedar tradisi ritual, tetapi juga wujud nyata penerimaan, pemaknaan, serta pengamalan masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran Al-Qur'an benar-benar hadir sebagai pedoman hidup dan penguat kesadaran keagamaan mereka.

Fenomena yang terjadi pada kalangan masyarakat migran dewasa menengah dan dewasa lansia tentunya menarik untuk dikaji dan menjadi inspirasi dalam penelitian ini. Dimana pada fenomena ini masyarakat tersebut mampu menghidupkan dan merespon Al-Qur'an yang disampaikan dan diajarkan langsung oleh ustadz di desa tersebut sebagai resepsi fungsional, berupa kesadaran keagamaan dalam pembelajaran Al-Quran dan kegiatan keagamaan dan merasa termotivasi serta merasa haus akan ilmu agama yang berdasarkan pada Q.S Al-Mujadilah ayat 11, serta bertransformasi ke kondisi yang jauh lebih baik.

Terkait dengan riset sebelumnya, seperti halnya dilakukan oleh (Ahmad Gunawan, Arief Teguh Nugroho, 2021) dengan judul membangun kesadaran spiritual dan mewujudkan kekompakan masyarakat dengan menghidupkan pengajian di tengah masyarakat, (Syarifuddin dkk, 2021) dengan judul bimbingan membaca Al-Qur'an kepada lansia di desa Tambalang oleh mahasiswi kkn Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai tahun 2021, (Miftakhul Ridho dkk, 2023), dengan judul artikel Pengembangan

TPQ lansia melalui pelatihan makharijal huruf dan kajian kitab fikih. (Nurul Haliza, 2023)

Nurul Haliza, dengan judul *Al-Qur'an dan Gerakan Sosial (Studi Living Qur'an pada forum kader Posyandu Indonesia [FKIP])*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang kegiatan sosial berupa posyandu yang berlandaskan dengan Al-Qur'an diantara surat dan ayat yang digunakan sebagai dasar ialah Az-Zariyat: 59 tentang dalam harta kita ada hak orang lain, Q.S An-Nisa: 9 tentang larangan meninggalkan generasi yang lemah, Q.S As-Saff: 4 tentang berbuat baik harus dengan system, Q.S An-Nisa: 4 tentang perintah berbuat baik dimulai dari lingkungan terdekat (Nurul Haliza, 2023).

Akan tetapi sangat berbeda dengan penelitian penulis, yaitu penulis lebih mengkaji proses perubahan yang terjadi pada masyarakat migran usia dewasa madya dengan rentang umur 40-60 tahun dan dewasa lansia dengan rentang umur 60 tahun ke atas dalam menerima dan memahami Al-Qur'an dan timbul kesadaran keagamaan berupa kegiatan majlis istighosah dan bagaimana hal itu ditafsirkan oleh masyarakat terhadap Al-Qur'an, khususnya Q.S Al-Mujadilah ayat 11 sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan majlis istighosah yang diambil dari bagian kata *majlis* yang terdapat pada surat tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Serta penulis juga mengkaji bagaimana proses transformasi masyarakat migran tersebut dari waktu ke waktu terhadap semangat dalam pembelajaran Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan.

Meskipun kajian resepsi Al-Qur'an telah banyak dilakukan, yang mana sebagian besar penelitian berfokus pada komunitas yang secara budaya berada di wilayah asalnya. Sementara itu masyarakat migran Sitiung menawarkan konteks atau keadaan yang unik karena berada di tengah keberagaman latar budaya sekaligus beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang baru. Dan juga mampu mengungkap peran Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci yang dibaca, tetapi sebagai sumber kekuatan yang membentuk kesadaran, perilaku, dan memperkuat ikatan sosial di komunitas migran Sitiung.

Yang menjadi alasan peneliti, mengapa dalam penelitian ini hanya terfokus pada masyarakat migran dewasa madya dengan rentang umur 40-60 tahun hingga masyarakat migran dewasa lansia dengan rentang umur 60 tahun ke atas. Diantara alasannya ialah, masyarakat migran pada saat itu memang umumnya masyarakat yang sudah berkeluarga, dan sampai pada penelitian ini dilakukan masyarakat migran Sitiung sudah memasuki rentang umur 40 tahun sampai dengan 60 tahun ke atas yang memiliki peran penting dalam pewarisan nilai-nilai Islam, khususnya melalui resepsi atau penerimaan Al-Qur'an yang mereka hayati sepanjang hidup. Sebagai generasi yang lebih dulu bersentuhan dengan tradisi keagamaan, lansia tidak hanya menjadi saksi perkembangan praktik keislaman, tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an di tengah masyarakat. Pengalaman mereka dalam memahami, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an membentuk kesadaran keagamaan yang kuat, yang kemudian mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku keagamaan pada komunitas tersebut.

Pada rentang kelompok usia dewasa madya 40-60 tahun ini, masyarakat migran umumnya memasuki fase pra lansia. Mereka berada pada tahap dimana individu mulai merasa lebih fokus pada keberlanjutan hidup, warisan nilai, dan tanggung jawab pada sosial dan keagamaan. Pada kelompok usia ini cenderung aktif dalam kegiatan sosial keagamaan karena masih memiliki energi yang cukup dan mulai menyadari keterbatasan hidup. Mereka juga menempatkan Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan seperti istighosah dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai sarana untuk menanamkan nilai keagamaan kepada generasi muda serta sebagai bekal menghadapi masa tua. (Mofid, 2020, hal. 97).

Sedangkan pada kelompok dewasa lansia dengan rentang umur 60 tahun ke atas, kelompok ini masuk dalam kategori lanjut usia. Pada usia tersebut cenderung lebih banyak merenung tentang makna hidup, kematian, dan kehidupan akhirat. Individu dengan usia tersebut biasanya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan. Mereka cenderung

memaknai Al-Qur'an sebagai sarana untuk bekal menghadapi akhir hayat. Tahapan ini, resepsi Al-Qur'an berfungsi sebagai pemberi ketentraman batin, mengurangi kecemasan terhadap kematian, sekaligus memperdalam kesadaran keagamaan. (Mofid, 2020, hal. 100).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sebuah informasi tentang proses penerimaan Al-Qur'an dan menciptakan kegiatan keagamaan, serta Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang digunakan sebagai motivasi acuan atau pedoman yang membentuk masyarakat migran dalam melakukan kegiatan majlis istighosah, khususnya, Q.S Al-Mujadilah ayat 11 terhadap perubahan dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari berupa semangat dalam majlis pembelajaran Al-Qur'an dan kesadaran keagamaan berupa majlis istighosah.

Peneliti mengungkapkan pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap proses perubahan terkait perkembangan masyarakat migran dewasa madya dengan rentang umur 40-60 tahun dan dewasa lansia dengan rentang umur 60 tahun ke atas yang mulanya masih disibukkan dengan berbagai kesibukan sehingga berkemungkinan mengakibatkan terjadinya hambatan dalam segi hal pendidikan seperti pembelajaran Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat migran di Sitiung, khususnya di kejurongan Mekar Sari, Kecamatan Koto Salak, Kabupaten Dharmasraya yang mulanya belum sepenuhnya memperhatikan pembelajaran Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan, berdasarkan observasi penulis kini sudah mulai menampakkan perubahan atau transformasi yang baik, berupa kegiatan majlis istighosah yang dilakukan oleh masyarakat dewasa menengah dan dewasa lansia. Serta tidak menutup kemungkinan juga diikuti oleh kalangan pemuda dan pemudi lainnya. Serta tanggapan masyarakat terhadap Al-Qur'an

juga direspon, dan diterima dengan baik oleh masyarakat migran tersebut, sehingga dapat terwujudnya transformasi tersebut.

Pengajian merupakan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh orang Islam, meskipun bukan kegiatan yang diwajibkan, banyak diminati oleh masyarakat. Kata "pengajian" berasal dari kata "mengaji", yang berarti mempelajari agama dari seseorang yang dianggap masyarakat pahaam akan ilmu agama. Selain itu, mengaji juga dapat berarti aktivitas yang mengajarkan agama Islam, seperti tabligh dan pembacaan Al-Qur'an. (Alfisyah, 2009, hal. 2).

Belajar memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mana secara etimonologis yaitu "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Menurut definisi ini, belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dan mencapai kepandaian atau ilmu tertentu.

Menurut Bahauddin belajar adalah suatu proses manusia untuk mengembangkan berbagai sikap dan keterampilan. Dan pada dasarnya belajar dimulai pada mula sejak manusia dilahirkan sampai datang masa akhir hayatnya. Kegiatan belajar seperti zaman sekarang ini sangatlah tidak terlalu sulit dikarenakan adanya teknologi canggih yang dapat mengakses informasi tidak hanya dari satu arah seperti hanya dapat menggunakan buku sebagai sumber informasi, akan tetapi pada masa sekarang, kegiatan belajar bisa dikatakan sangat fleksibel karena seseorang dapat mengakses segala bentuk informasi hanya melalui Handphone/telepon genggam yang dimiliki (Bahaudin dan Esa, 2007).

Dasar hukum yang digunakan dan dijadikan dasar untuk melakukan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an serta kesadaran keagamaan berupa majlis istighosah oleh masyarakat migran yakni Q.S Al-Mujadilah ayat 11 diantaranya sebagai berikut:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dijelaskan pada ayat di atas bahwasannya arti dari kata majlis adalah duduk dan bisa diartikan sebagai pertemuan. Dengan begitu ayat diatas merupakan suatu penjelasan sebagai bentuk dorongan atau motivasi kepada orang-orang yang beriman untuk dapat mengikuti kegiatan belajar dan segala macam majelis atau pertemuan yang sifatnya mengenai tentang keagamaan. Dengan demikian tujuan dari majelis tersebut dapat terlaksana, tujuannya antara lain yaitu mengantarkan seseorang kepada pemahaman seperti tauhid, qada dan qadar serta beriman kepada Allah, Malaikat, Rosul, Kitab, serta hari kiamat (Al-Shabuni, 2008).

Kemudian, seperti yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya, Allah SWT akan menaikkan martabat orang yang beriman baik di dunia maupun di akhirat, Allah SWT juga memberikan kelapangan dunia dan akhirat kepada seseorang yang mau memberikan fasilitas terhadap orang beriman dalam menuntut ilmu.

Fenomenologi Alfred Schutz digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yang mana terdapat sebuah konsep yang harus dimiliki oleh system, yaitu *stock of knowledge* ini menyiratkan sebuah makna bahwasanya individu sudah selalu bisa melakukan reasi dengan suatu objek. *Stock of knowledge* merupakan semacam pengetahuan (*worldview*) kolektif bisa sangat local dalam memandang dunia, misalnya: dalam berbentuk tradisi, pandangan sains, agama dan lain sebagainya (Alfred Schutz, 2020, hal. 124).

Berdasarkan dari masalah di atas, setiap kegiatan seputar keagamaan berdasarkan dengan Al-Qur'an, serta leader local atau tokoh agama dan masyarakatnya memiliki

pemahaman dalam penerimaan Al-Qur'an dan memiliki kesadaran akan keagamaan dan menjadi individu serta lingkungan komunitas yang lebih baik lagi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Resepsi Al-Qur'an dan Kesadaran Keagamaan pada Komunitas Migran Sitiung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas dan agar terarahnya penelitian ini, penulis merumuskan yaitu bagaimana resepsi masyarakat migran terhadap Al-Qur'an dan kesadaran keagamaan di Sitiung?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penulis membatasi masalah sebagai berikut agar diskusi yang akan dilakukan terarah dan efektif:

- 1.3.1 Bagaimana resepsi Al-Qur'an dan kesadaran keagamaan di kalangan komunitas migran Sitiung.
- 1.3.2 Bagaimana transformasi ayat dalam kesadaran keagamaan di kalangan komunitas migran Sitiung.
- 1.3.3 Bagaimana motivasi masyarakat terhadap kesadaran keagamaan di kalangan migran Sitiung.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan penelitian

- 1.4.1.1 Untuk menganalisis sejarah di kalangan migran Sitiung dalam menerima ayat Al-Qur'an dalam kesadaran keagamaan.
- 1.4.1.2 Untuk menemukan transformasi pada komunitas migran Sitiung dalam menerima ayat Al-Qur'an dalam kesadaran keagamaan.

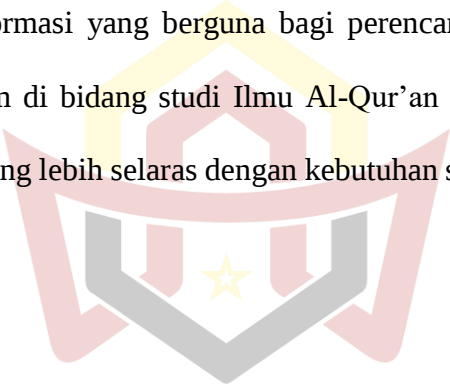
1.4.1.3 Untuk menganalisis motivasi komunitas migran Sitiung terhadap penerimaan Al-Qur'an dan kesadaran keagamaan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1.4.2.1 Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memperkaya seputar kajian *Living Qur'an* dalam konteks Al-Qur'an sebagai rujukan dalam mempelajari ilmu agama dan kesadaran atas keagamaan masyarakat.

1.4.2.2 Dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

1.4.2.3 Memberikan informasi yang berguna bagi perencanaan kegiatan akademik dan pengembangan kurikulum di bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, hal ini mengarah pada desain kurikulum yang lebih selaras dengan kebutuhan saat ini dan yang akan datang.



UIN IMAM BONJOL
PADANG